

RITUAL *KAFONISINO SANGIA* PADA MASYARAKAT MUNA DESA WAALE-ALE KABUPATEN MUNA

Wiwin Widyati, La Niampe, ¹Sitti Hermina
Jurusan Tradisi Lisan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo
[¹hermina_sitti@yahoo.co.id](mailto:hermina_sitti@yahoo.co.id)

Abstrak

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana tahapan pelaksanaan ritual *kafonisino sangia* pada masyarakat Muna, 2) Bagaimana makna simbolik yang terkandung dalam ritual *kafonisino sangia* pada masyarakat Muna. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, dengan informan penelitian yang diambil secara sengaja (*purposive sampling*). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Kafonisino sangia* adalah ritual yang dilakukan mengunjungi beberapa tempat yang dianggap keramat dan kuburan leluhur. Penelitian ini menunjukkan bahwa proses pelaksanaan ritual *kafonisino sangia* pada masyarakat Muna Desa Waale-Ale Kecamatan Tongkuno Selatan Kabupaten Muna, masih melakukan ritual *Kafonisino sangia* yang terdiri atas tiga tahapan yaitu: a) tahapan persiapan merupakan perencanaan pelaksanaan tradisi *Kafonisino Sangia*, b) tahap pelaksanaan merupakan pokok dari rangkaian acara tradisi *Kafonisino Sangia*, c) tahap penutup merupakan kegiatan akhir dari rangkaian pelaksanaan ritual *Kafonisino Sangia* yang ditandai dengan pembacaan doa di rumah *BontonoTa'u* dan di di rumah *Maampade* serta pingitan gendang (*kaombono ganda*) di rumah *Maampade*. Makna yang terkandung dalam ritual *Kafonisino Sangia* bahwa manusia membentuk sebuah proses komunikasi berdasarkan tindakan dengan saling interaksi antara satu sama lain sehingga menimbulkan simbol tanda dari hasil kesepakatan yang sama.

Kata Kunci:

Kafonisino Sangia, Makna Simbolik, Masyarakat Muna

Abstract

The formulation of the problem in this study are: 1) how the *Kafonisinosangia* ritual is carried out in the Muna community, 2) how is the symbolic meaning contained in the *Kafonisinosangia* ritual in the Muna community. The method used in this study is the classification research method, with research informants that can be accessed deliberately (*purposive sampling*). The data analysis technique used in this research is descriptive qualitative analysis. *Kafonisinosangia* is a ritual performed at several places considered sacred and ancestral graves. This research shows that the process of carrying out the *Kafonisinosangia* ritual in the Muna community of Waale-Ale Village, South Tongkuno Sub-district, Muna Regency, still performs the *Kafonisinosangia* ritual consisting of three examples: a. the *Kafonisino Sangia* tradition, c) the closing ritual of the final activity of the *Kafonisino Sangia* ritual agreement marked by the reading of prayers at the *BontonoTa'u* house and the *Maampade* house and the drumming (*Kaombonoganda*) at the *Maampade* house. The meaning contained in the *Kafonisino Sangi* ritual that humans form a communication process that is related to the interaction between one another so that it gives rise to a symbol of the outcome of the same agreement.

Keywords:

Kafonisinosangia, Symbolic Meaning, Muna Society

Pendahuluan

Indonesia memiliki banyak kebudayaan yang tersebar pada berbagai daerah karena masyarakat tidak terlepas dari peranan kebudayaan. Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan tindakan dan hasil karya manusia, dalam hal ini kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri

manusia, dengan belajar yang diwujudkan dalam tiga kebudayaan yaitu wujudnya berupa sistem budaya, sistem sosial dan unsur-unsur kebudayaan, fisik yang terdiri dari bahasa, sistem pengetahuan, sistem organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem religi, sistem mata

pencapaian dan kesenian (Koentjaraningrat, 2002: 203-204). Sedangkan menurut Taylor dalam (Soekanto, 1990:188) bahwa kebudayaan adalah kompleks yang mencakup kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kebiasaan, serta kemampuan-kemampuan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat yang diwujudkan dalam berbagai wujud budaya.

Wujud kebudayaan dan sistem upacara adat merupakan wujud kelakuan dari sistem religi. Ritual dan upacara merupakan pelaksanaan dan pengembangan konsep-konsep yang terkandung dalam keyakinan yang akan menentukan tata urutan dan rangkaian acara dalam tradisi yang mampu memberikan inspirasi nilai positif dan pesan moral bagi masyarakat. Melakukan suatu ritual di suatu tempat yang dianggap keramat dalam tindakan religius merupakan bagian dari kehidupan religi masyarakat itu sendiri. Ritual dan upacara ini dilakukan sebagai perantara untuk berkomunikasi kepada Tuhan, dewa, roh serta makhluk gaib lainnya. Ritual yang biasanya dilakukan yaitu berdoa, bersujud, bersaji, berkorban, makan bersama, menari dan menyanyi, prosesi, berseni drama suci, berpuasa, bertapa dan bersemadi (Koentjaraningrat, 1987:81-83).

Kafonisino sangia adalah ritual yang dilakukan mengunjungi beberapa tempat yang dianggap keramat dan kuburan leluhur. Dalam proses pelaksanaan dimana empat hari sebelum pelaksanaan menjelang bulan Ramadhan (pembukaan puasa) terlebih dahulu diawali dengan mengunjungi *sangia-sangia*. Yang bertugas mengunjungi *sangia-sangia* adalah dua orang tokoh adat yaitu dikenal dengan juluki *Maampade* dan *Bontono Ta'u*. Sebelum ke *sangia*, kedua tokoh adat tadi masing-masing berdoa terlebih dahulu, di mana *Maampade* mengadakan doa selamat

yaitu agar masyarakat terhindar dari gangguan yang bisa mendatangkan bahaya, sedangkan *Bontono Ta'u* mengadakan doa "*haroa katampe*" (kelimpahan rezeki) ditahun yang akan datang.

Selain itu kedua tokoh tersebut berangkat ke *sangia* dengan rombongan masing-masing. Yang berangkat lebih dulu adalah *Bontono Ta'u* dengan rombongan semua laki-laki dan tidak boleh diikuti oleh perempuan sedangkan *Maampade* menyusul peserta rombongan yang terdiri dari laki-laki dan perempuan yang disertai iringan gong dalam perjalanan sedangkan *Bontono Ta'u* tidak disertai iringan gong.

Dalam pelaksanaan ritual ini masyarakat mengambil tanah serta uang sen yang ditemukan di kuburan leluhur untuk dibawa pulang, dengan tujuan untuk dijadikan sebagai jimat. Pengambilan tanah serta uang sen diambil dalam lubang kuburan yang dimana pada pengambilan tanah dalam lubang ini bisa terjadi lubang dangkal dan dalam tergantung pada rezeki yang diperoleh per tahunnya, masyarakat percaya bahwa apabila lubang terjadi dangkal pasti rezeki yang akan datang akan mudah didapat sedangkan apabila lubang dalam akan terjadi susah dalam mencari rezeki yang akan didapat ditahun yang akan datang. Di mana dalam pengambilan tanah tersebut dilakukan Akan tetapi, sebagian besar masyarakat hanya melakukan ritual tersebut tanpa mengetahui fungsi dan makna simbolik yang terkandung dalam pelaksanaannya. Selain itu, masyarakat menganggap ritual ini sebagai ritual tahunan yang sudah menjadi kebiasaan tanpa menelusuri hal-hal penting yang terdapat dalam setiap pelaksanaan ritual tersebut.

Metode

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, Lokasi yang dipilih adalah Desa Waale-Ale kecamatan Tongkuno Selatan Kabupaten Muna. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan deskriptif kualitatif, dengan informan penelitian yang diambil secara sengaja (*purposive sampling*). Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut: 1) Observasi Partisipan, Dalam observasi ini, peneliti telah terlebih dahulu melakukan observasi lapangan. Observasi awal dilakukan sebagai upaya untuk melihat dan memahami secara sistematis tentang kehidupan sosial budaya dalam rangka pelaksanaan tradisi masyarakat Desa Waale-Ale, Kecamatan Tongkuno Selatan, Kabupaten Muna. Selain itu, peneliti terlibat langsung dalam mempersiapkan alat dan bahan setiap prosesi pelaksanaan ritual *kafonisino sangia*. Dengan observasi partisipan ini, peneliti lebih muda untuk memperoleh data yang lebih lengkap dengan dokumentasi gambar dan video. 2) Wawancara Mendalam, Wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh data mengenai *kafonisino sangia*. Tanya jawab dilakukan secara langsung dalam proses wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara. 3) Dokumentasi, diperlukan selama meneliti untuk memperkuat data selama proses penelitian. Dokumentasi dilakukan ketika sedang dalam proses wawancara serta proses pelaksanaan ritual berlangsung dilakukan melalui perekaman, pengambilan gambar, dan video, sehingga dengan adanya dokumentasi dapat memperkuat data yang digunakan peneliti dalam penelitian mengenai ritual *kafonisino sangia* di desa Waale-Ale. Adapun alat yang

digunakan dokumentasi adalah kamera dan alat perekam lainnya.

Tahapan-tahapan analisis yang dilakukan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Seperti yang dikemukakan oleh (Miles dan Huberman, 2014: 16-20).

Tahapan Pelaksanaan *Kafonisino Sangia*

Ritual *kafonisino sangia* adalah ritual yang ada pada masyarakat Muna yang dilaksanakan oleh tokoh adat (*sahano liwu*). Dalam ritual ini, bermula pada nenek moyang dahulu yang melaksanakannya berdasarkan kepercayaan bahwa *sangia* yang dikunjungi adalah batu yang dianggap jelmaan para leluhur yang berketurunan sebagai *Wali-Wali* (orang yang menghilang-hilang) serta kuburan para leluhur yang dianggap keramat sehingga sampai saat ini para tokoh adat dan lembaga adat Desa Waale-Ale melaksanakannya. Dalam tokoh adat dan lembaga adat merupakan lembaga yang mengatur semua pelaksanaan adat dan tradisi Masyarakat Waale-Ale. Dalam berperan sebagai anggota lembaga adat ada syarat-syarat tertentu seperti menjadi ketua lembaga adat (*Langkabhaua*) harus melalui pemilihan khusus dari pemerintah desa setempat. Terdiri atas dua golongan yang melaksanakan ritual ini yaitu: tokoh adat laki-laki (*sahano liwu moane*) biasa disebut dengan *Bontono Ta'u* dan tokoh adat perempuan (*sahano liwu hobino*) disebut dengan *Maampade*. Ritual *kafonisino sangia* merupakan salah satu tradisi yang ada di Desa Waale-Ale Kabupaten Muna, memiliki tahapan-tahapan dalam pelaksanaannya yaitu terdiri atas tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap akhir. Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Tahap Persiapan

Dalam pelaksanaan ritual *kafonisino sangia* terlebih dulu diadakan tahap persiapan, dimana dalam tahap persiapan ini diawali dengan musyawarah antar tokoh dan lembaga adat Desa Waale-Ale yang dimulai oleh pimpinan tokoh adat (*Lakabhaua*) serta para anggota tokoh adat lainnya ikut serta berkumpul pada salah satu rumah anggota tokoh adat tersebut, selain itu, ada tokoh adat yaitu Moji dan Hatib juga ikut dalam musyawarah ini membahas mengenai seluruh perlengkapan dan kebutuhan pelaksanaan ritual dimulai pada hari pelaksanaan, bahan dan alat-alat yang dibutuhkan dalam pelaksanaan ritual *kafonisino sangia* serta musyawarah mengenai tokoh-tokoh adat yang akan melaksanakan tugas untuk mempersiapkan seluruh kebutuhan dalam pelaksanaan ritual *kafonisino sangia*.

b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan tradisi *Kafonisino Sangia* dibagi atas 2 (dua) kelompok yaitu kelompok *Bontono Ta'u* dan kelompok *Maampade*. Pada tahap ini, Setelah pengumpulan bahan-bahan yang diperlukan dalam pelaksanaan ritual *Kafonisino Sangia* rampung, selanjutnya proses pelaksanaan ritual *Kafonisino Sangia* sebagai pokok acara yang dilaksanakan di Desa Wale-Ale. Dalam kunjungan sangia-sangia tersebut dibagi menjadi dua rombongan atau kelompok yaitu rombongan *Bontono Ta'u* sebagai tokoh adat laki-laki (*sahamoane*) dalam kelompok ini tidak di perbolehkan perempuan ikut serta dalam rombongan dan kelompok *Maampade* sebagai tokoh adat perempuan (*saha hobhine*) dalam kelompok ini menjadi kelompok umum yang ikut serta dalam rombongan. Dalam pelaksanaan ritual *kafonisino sangia* ini,

ada mantra yang dibaca *Maampade* dan *Bontono Ta'u* menurut keyakinan yang telah diwariskan dan diajarkan dari nenek moyang sebagai rasa hormat dan semata hanya menyerahkan diri kepada tuhan, dengan seluruh media yang digunakan seperti pembakaran *dupa* diiringi dengan pembacaan mantra.

Pada titik bagian pengucapan mantra *Maampade* dan *Bontono Ta'u* membacakan mantra sebagai media penghubung antara mereka kepada Tuhan. Dengan demikian atas semua kehendaknya semua permohonan yang diajukan untuk mendapatkan kelimpahan rezeki serta dapat terlindungi dari semua musibah yang didapat setiap tahunnya.

Dalam pelaksanaan ritual *kafonisino sangia* ini ada beberapa tahap yang dilakukan yaitu sebagai berikut:

- 1) Pembacaan *Haroa* Keselamatan
- 2) Kunjungan Sangia-Sangia
- 3) Pembacaan Doa Kelimpahan Rezeki (*Haroa Katampe*)
- 4) Pingitan Gendang (*Ka ombono Ganda*)

Dimana dalam pelaksanaan ritual *kafonisino sangia* diawali dengan Pembacaan *haroa* keselamatan sebagai sarana utama prosesi pelaksanaan ritual *kafonisino sangia* guna untuk melindungi semua masyarakat yang ikut terlibat dalam pelaksanaan ritual. Setelah itu dilanjutkan dengan mengunjungi sangia yang dilakukan oleh *Maampade* ada beberapa tempat antara lain disebut *Sangia Wakahihi*, *Sangia Waale-Ale*, *Sangia Warumbei*, dan *Bontono Ta'u*, sangia yang dikunjungi yaitu *Sangia Laule* dan, *Sangia Wabungku*. Setelah para *Bomtono Ta'u* dan *Maampade* pulang dari kunjungan sangia-sangia maka dilaksanakan pembacaan doa

kelimpahan rezeki (*haroa katampe*) yang dilakukan di rumahnya *Botono Ta'u*. Setelah 1 hari mengunjungi *sangia* dan pembacaan doa *haroa* selesai diadakan pingitan gendang (*ka ombono ganda*). Dalam pingitan gendang (*ka ombono ganda*) ini, dilakukan pada saat 1 hari setelah kunjungan *sangia* selesai, dilakukan di rumahnya *Maampade*. Dengan cara pertama dilakukan pembungkusan semua alat yang dipingit seperti gendang, gong, dan seperangkat alat *fomani* (tarian adat) seperti *ani* atau *kapulu* (parang) menggunakan kain putih dan tikar lalu dilakukan pembacaan doa yang dipimpin oleh Moji. Kemudian sesi silat (*mangaru*) inilah yang menjadi tahap terakhir pelaksanaan ritual *sangia*. Sebelum dilaksanakan *mangaru* terlebih dahulu dilakukan *kabhongkasino ka ombono ganda* (pembongkaran pingitan gendang). *Mangaru* (silat) merupakan acara pelaksanaan yang dilakukan sebagai pesta rakyat, dimana dalam acara ini memiliki beberapa bagian pertama, pembongkaran pembungkusan gendang, dimana yang melakukan pembongkaran gendang ini yaitu seluruh anggota adat masyarakat Waale-Ale.

c. Tahap Akhir

Rangkaian pelaksanaan tradisi *Kafonisino Sangia* diakhiri dengan pembacaan doa di rumah *Bontono Ta'u*. Pembacaan doa di kedua rumah tokoh adat tersebut memiliki makna masing-masing. Di rumah *Bontono Ta'u* dikenal dengan pembacaan doa "*haroa katampe*" yang memiliki makna memohon kepada sang Khalik, (Allah SWT) agar masyarakat Desa Waale-Ale dimudahkan dalam mencari rezeki serta dilimpahkan hasil panen dalam kurun waktu satu tahun. Selain pembacaan doa ada pula

acara "*ka ombono ganda*" sebagai penutup dari ritual *Kafonisino Sangia* yaitu acara pingitan gendang dan seperangkat alat *fomani* (tarian adat) seperti *ani*, *kapulu*/parang dan ganda oleh lembaga adat Waale-Ale. Pingitan itu dilakukan selama empat hari empat malam dan diakhiri dengan acara *Mangaru*.

Pada tahap akhir, dalam pelaksanaan ritual *kafonisino sangia* yaitu mengadakan acara *mangaru* yang dilanjutkan dengan tari Linda sebagai acara penghibur bagi semua pelaksana ritual *kafonisino sangia* yang kemudian disambung dengan pembacaan doa (*Haroa*) bersama.

Dalam acara *mangaru* ini, ada beberapa pertunjukan yaitu mulai dari pelaksanaan *mangaru* menuju kepada penginjakan kaki kepada bayi balita sampai dengan pertunjukan tari Linda. Dalam pertunjukan *mangaru* ada hal yang perlu dipahami terutama pamali terhadap lapangan yang dilingkari, dimana lingkaran tersebut tidak diperbolehkan perempuan memasuki lingkaran tersebut dikarenakan ada makna tersendiri yang terjadi menurut narasumber bahwa:

*Faliano mangaru ini,
Naembalia hobhine dhopesua
wegarisi tilingkaraano ini,
karena ane dhopesuaikie
hobhine maka kakanu mani
moane nobatala. Naembali
dhopesuaikie hobhine ane
pada nomaiaomo ne bonto atau
kamukula nofena.*

Terjemahan:

Pemali dalam *mangaru* ini, tidak bisa perempuan memasuki garis lingkaran ini,

karena kalau dimasuki oleh perempuan maka persiapan kami laki-laki akan batal. Bisa dimasuki perempuan kalau sudah bertanya kepada *BontonoTa'u* atau orang tua adat bertanya kepada mereka karena ada hal tertentu yang harus dilakukan baru diperbolehkan masuk (La Kaniu, wawancara pada tanggal 12 Agustus 2018).

Pamali faktor pendukung pelaksanaan ritual dengan berbagai larangan yang menjadi faktor utama dalam pelaksanaan ritual *kafonisino sangia*. Seperti beberapa larangan memasuki bagi perempuan memasuki lapangan tempat bermain mangaru bagi kaum laki. Hal ini akan berdampak pada kaum laki-laki yang melakukan tari mangaru.

Makna Simbolik Yang Terkandung dalam Ritual *Kafonisino Sangia*

Dalam ritual *kafonisino sangia* menjadi awal untuk menemukan makna terdapat dari melalui proses ritual berlangsung. Proses ritual *kafonisino sangia* merupakan bagian tradisi lisan yang memiliki makna-makna budaya yang berhubungan simbol-simbol, yang menjadi penggunaan media ritual *kafonisino sangia* maupun penentuan waktu dan prosesnya. Makna secara umum ritual *kafonisino sangia* berkaitan melalui setiap proses pelaksanaan melalui tahap-tahap pelaksanaan seperti mengunjungi sangia-sangia dimulai dari *Maampade* mengunjungi *Sangia Wakahihi*, *Wangia Waale-Ale*, *Sangia Warumbei* dan *Bontono Ta'u* mengunjungi *Sangia Wabungku* dan *Sangia Laule*, sampai pada alat dan bahan yang digunakan serta

pengambilan tanah yang dapat dijadikan sebagai jimat.

Analisis pelaksanaan ritual *kafonisino sangia* pada masyarakat Muna menggunakan teori interaksionisme simbolik menurut Blumer dalam Soprapto (2001:121) bahwa melalui pengaruh Mead dalam berbagai gagasan psikologi sosialnya mengenai teori interaksionisme simbolik bertumpu pada tiga premis utama yaitu: (1) manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka. (2) makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain. (3) makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial sedang berlangsung dan hubungan antar individu didasarkan atas sistem simbol yang signifikan dan setiap individu berperilaku berdasarkan makna yang berasal dari interaksi sosial. Sama hanya dalam proses pelaksanaan ritual *kafonisino sangia* yang banyak menampilkan simbol-simbol yang memiliki makna tertentu sesuai yang telah dilakukan oleh nenek moyang terdahulu, dan hanya dipahami ketika proses interaksi sedang berlangsung antara lembaga adat dan masyarakat. Karena, penciptaan makna dari setiap simbol yang ada dalam ritual *kafonisino sangia* yang tidak terlepas dari apa yang telah didengar dari nenek moyang terdahulu yang telah dilaksanakan secara turun temurun.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa ritual *Kafonisino sangia* merupakan ritual yang dilakukan mengunjungi beberapa tempat yang dianggap keramat atau salah satu bentuk berziarah ke kuburan leluhur yang berupa tempat sakral. Ritual *Kafonisino sangia* merupakan suatu proses/mekanisme

yang telah terstruktur, setiap proses dan media yang digunakan memiliki fungsi yang saling berkaitan antara satu sama lain.

Terdapat beberapa tahap dalam proses pelaksanaan ritual *Kafonisino sangia* yaitu: tahap awal persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap akhir penutupan. Dalam tahap persiapan para anggota adat/kelompok adat maupun bermusyawarah dalam melakukan persiapan dimulai pada penentuan hari pelaksanaan sampai pada segala kebutuhan yang akan digunakan dalam pelaksanaan ritual *Kafonisino sangia* diantaranya: gendang/gong sebagai alat pengiring jalan menuju sangia dan pada saat *mangaru*, enau (*kameko*) sebagai suguhan para pelaksanaan adat selama perjalanan menuju sangia sebagai bahan minuman yang di suguhan kepada para ketua adat, sirih, pinang, tembakau, kapur, korek api, dupa, daun pohon lapi sebagai bahan sesajen yang digunakan pada saat pembacaan doa pada sangia dan ritual yang dilakukan setiap acara pembacaan doa. Pada tahap pelaksanaan, kelompok adat yang sangat diutamakan yaitu *Bontono Ta'u* dan *Maampade* mengunjungi sangia masing-masing untuk melakukan doa (*haroa*) di setiap sangia yang dikunjungi yang kemudian melakukan ritual akhir mengambil tanah untuk dibagikan kepada seluruh anggota masyarakat yang ikut hadir dalam pelaksanaan ritual. Pada tahap akhir, dilakukan acara silat dimulai pada pengeraman (pingitan) gendang/gong sebagai alat musik yang digunakan dalam

pelaksanaan silat yang dilanjutkan dengan penginjakan kaki bayi balita dan tari linda sebagai penghibur bagi seluruh anggota adat dan masyarakat yang telah melaksanakan ritual *kafonisino sangia*. Setiap tahapan salam proses pelaksanaan ritual *kafonisino sangia*, terdapat interaksi menggunakan simbol yang memiliki makna.

Pada setiap proses yang dilakukan dalam pelaksanaan ritual *kafonisino sangia* selalu memunculkan penggunaan simbol-simbol yang memiliki makna tertentu. Sebagaimana penciptaan makna dan kepercayaan yang telah dilakukan oleh nenek moyang terdahulu. Makna yang terdapat dalam proses ritual *kafonisino sangia* bentuk interpretasi dalam menyembah dan meminta pertolongan kepada Allah SWT bahwa melalui benda yang didapat ditempat sakral dapat memberikan perlindungan bagi masyarakat dan memberikan tempat yang layak bagi nenek moyang telah berjasa. Namun, penggunaan akan simbol-simbol yang memiliki makna ternyata belum terlalu diketahui oleh masyarakat.

Baik pemahaman mengenai perubahan yang terjadi dalam pelaksanaan tradisi *Kafonisino Sangia* yaitu perubahan pelaksanaannya yang dahulu dilaksanakan seluruhnya dengan berjalan kaki, sekarang telah banyak yang menggunakan kendaraan. Selain itu perubahan pada proses pingitan gendang (*ka ombono ganda*), dahulu yang dipingit adalah seseorang yaitu *Maampade* sekarang telah diganti dengan gendang.

Daftar Pustaka

- Koentjaraningrat. 2002. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi 1*. Jakarta :UI-press.
- Soekanto, Soerdjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soeprapto. 2001. *Interaksionisme Simbolik(Perspektif sosiologi Medr)*. Malang : Everroes Press
- Huberman, Miles. 2014. *Dasar Knosep Pendidikan Moral*. Jakarta: UI Press.